

## **EFEKTIVITAS MODUL PEMBELAJARAN PADA PENCAPAIAN KOMPETENSI PENGETAHUAN PEMBUATAN KAIN TENUN SISWA KELAS X DI SMK NEGERI 3 KLATEN**

Penulis 1 : Latifa Dwiki Ambarawati  
Penulis 2 : Dr. Widiastuti

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui: (1) Kompetensi siswa dalam menjelaskan dan membedakan proses menenun sebelum penerapan modul, (2) Kompetensi siswa dalam menjelaskan dan membedakan proses menenun setelah penerapan modul, (3) Efektivitas modul pembelajaran pada pencapaian kompetensi mengetahui dan membedakan proses menenun. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuasi eksperimen, dengan desain *pretest-posttest nonequivalent groups*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kompetensi siswa dalam menjelaskan dan membedakan proses menenun sebelum penerapan modul yaitu rata-rata 38,41 pada kelas kontrol dan 36,85 pada kelas eksperimen, (2) Kompetensi siswa pada kelas eksperimen dalam menjelaskan dan membedakan proses menenun setelah penerapan modul yaitu rata-rata sebesar 80,18, (3) Penggunaan modul pembelajaran pengetahuan pembuatan kain tenun dinyatakan efektif, yang dibuktikan oleh rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol ( $80,18 > 72,41$ ), dan  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $2,324 > 2,036$ ) serta nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ , dengan  $p = 0,000$ ).

Kata kunci: Efektivitas Modul, kompetensi pembuatan kain tenun

## **THE EFFECTIVENESS OF THE LEARNING MODULE FOR THE ATTAINMENT OF THE COMPETENCY IN WOVEN FABRIC MAKING AMONG GRADE X STUDENTS OF SMK NEGERI 3 KLATEN**

Writer 1 : Latifa Dwiki Ambarawati  
Writer 2 : Dr. Widiastuti

This study aimed to investigate: (1) the students' competency in explaining and distinguishing weaving processes before the module was applied, (2) their competency in explaining and distinguishing weaving processes after the module was applied, and (3) the effectiveness of the use of the learning module in the attainment of the competency in understanding and distinguishing weaving processes. The research approach was a quasi-experiment using the pretest-posttest non-equivalent groups design. The results of the study showed that: (1) regarding the students' competency in explaining and distinguishing weaving processes before the module was applied, the mean score was 38.41 in the control class and 36.85 in the experimental class; (2) regarding the competency of the students in the experimental class in explaining and distinguishing weaving processes after the module was applied, the mean score was 80.18; and (3) the use of the learning module for the understanding of woven fabric making was effective, indicated by the learning outcome of the experimental class which was higher than that of the control class ( $80.18 > 72.41$ ) and  $t_{\text{observed}}$  which was higher than  $t_{\text{table}}$  ( $2.324 > 2.036$ ), and a significance value less than 0.05 ( $p < 0.05$  with  $p = 0.000$ ).

**Keywords:** *Module Effectiveness, Competency in Woven Fabric Making*

## PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru, yang mulai diterapkan pada 2014. Sesuai tujuan kurikulum 2013 yang lebih mengembangkan nalar siswa, banyak materi yang disesuaikan dan materi baru bermunculan. Pada jurusan Busana Butik contohnya, salah satu materi baru yaitu pengetahuan pembuatan kain tenun, yang masuk dalam mata pelajaran tekstil. Namun, dalam praktik pembelajarannya masih banyak mengalami kendala, seperti yang dialami SMK Negeri 3 Klaten.

Sesuai silabus mata pelajaran tekstil, pembuatan kain tenun masuk dalam kompetensi dasar yaitu siswa diminta dapat menjelaskan dan membedakan proses menenun. Materi ini diberikan pada siswa kelas X semester ganjil. Namun, kompetensi siswa dalam pengetahuan pembuatan kain tenun sangat rendah. Menurut Mulyasa (2010: 37) kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kegiatan berpikir dan bertindak. Hasil observasi yang menggunakan *instrument* tes berisi pertanyaan tentang materi pembuatan kain tenun menunjukkan hasil 21,8% siswa mendapatkan skor di atas 70, sedangkan 78% siswa mendapatkan skor di bawah 70.

Observasi juga dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan guru mata pelajaran Tekstil SMK Negeri 3 Yogyakarta. Hasilnya guru menyatakan bahwa

pembelajaran tekstil pada materi pengetahuan pembuatan kain tenun cenderung lebih sulit, karena beberapa faktor diantaranya yaitu kurangnya media pembelajaran yang mampu diberikan untuk siswa. Adapun media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar ialah video terkait materi, dan pengadaan kunjungan industri ke tempat penenunan. Sedangkan perpustakaan SMKN 3 Klaten dalam hal ini belum mampu memenuhi kebutuhan media belajar tersebut.

Walaupun terbilang cukup membantu, turun langsung ke industri dan mengamati melalui video singkat masih dirasa kurang efektif. Menurut Susilo Martoyo (2007:4) efektivitas adalah suatu kondisi atau keadaan dimana dalam memilih tujuan yang hendak dicapai dan sarana prasarana yang digunakan, disertai dengan kemampuan yang dimiliki adalah tepat, sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan. Jadi dapat dikatakan penerapan media yang sebelumnya dilakukan guru memiliki efektivitas rendah karena belum mampu memenuhi tujuan.

Maka, perlu adanya media pembelajaran yang bisa dibawa dan dipelajari siswa diluar jam pelajaran. Penerapan media tambahan seperti modul pembelajaran dapat menjadi solusi permasalahan ini. Siswa dapat mempelajari materi menenun secara mandiri mengingat modul dirancang sebagai program pembelajaran yang utuh dan sistematis.

Cakupan bahasan materi dalam modul lebih fokus dan terukur, serta lebih mementingkan aktivitas belajar pembacanya, semua sajiannya disampaikan melalui bahasa yang komunikatif (Yudhi Munadi, 2013: 99). Oleh karena itu dilakukanlah penelitian untuk mengukur efektivitas modul pembelajaran pada pencapaian kompetensi pembuatan kain tenun siswa kelas X di SMK Negeri 3 Klaten, dengan membandingkan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi eksperimen dengan desain *pretest-posttest nonequivalent groups*. Desain kuasi eksperimen *pretest-posttest nonequivalent groups* yaitu :

Grup A (Eksperimen) : <i>Pretest-treatment-posttest</i>
---

Grup B (Kontrol) : <i>Pretest-tanpa treatment-posttest</i>
--

(Creswell, 2004: 169)

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Klaten yang terletak di Jalan Merbabu No 11 Klaten, Jawa Tengah. Waktu pelaksanaan yaitu pada minggu ke-tiga dan empat bulan Oktober. Pelaksanaan dua kali tatap muka, dengan durasi sekali tatap muka 3 x 45 menit.

### Populasi-sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X Busana Butik angkatan 2014/2015 di SMK Negeri 3 Klaten, dengan total tiga kelas dimana satu kelas berjumlah 34 dan dua kelas berjumlah 33 siswa. Jadi total populasi yaitu 100 siswa.

Sampel penelitian yaitu kelas X BB2 dan X BB3. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* atau *random sampling*. Alasan pemilihan teknik *random sampling* yaitu karena secara umum kualitas ketiga kelas adalah sama, sehingga nantinya kemampuan awal kelas kontrol dan eksperimen tidak berbeda jauh, serta setiap kelas memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih.

Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan Nomogram Henri King, dimana dengan jumlah populasi 100 maka sampel yang dibutuhkan ialah sebanyak 70, dengan taraf kesalahan 5%. Kelas yang dianggap eksperimen, kontrol, dan uji coba ditentukan dengan cara undian.

### Prosedur

Prosedur penelitian ini yaitu:

1. Membuat dan memvalidasi media berupa modul pembelajaran
2. Membuat dan memvalidasi instrumen tes, berupa soal pilihan ganda dan uraian
3. Melakukan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

4. Melakukan pembelajaran, dengan menerapkan media modul pada kelas eksperimen dan tanpa modul pada kelas kontrol
5. Melakukan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol
6. Melakukan uji hipotesis

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai *pretest* dan *posttest* siswa, serta data kelayakan modul pembelajaran yang didapat melalui metode *judgment expert*.

Instrumen yang digunakan berupa soal pilihan ganda dan uraian, serta lembar observasi. Selain itu digunakan lembar kisi-kisi untuk menilai kelayakan modul yang akan dinilai oleh ahli media dan materi. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menerapkan instrumen tersebut (*pretest* dan *posttest* untuk nilai, serta lembar kisi-kisi untuk data modul).

### Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif. Adapun data kompetensi siswa, diuji normalitasnya menggunakan *Uji Kolmogorov-Smirnov*, serta homogenitasnya menggunakan analisis *One-Way Anova*. Setelah persyaratan uji hipotesis terpenuhi yaitu data normal dan homogen, kemudian dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui hipotesis awal diterima atau ditolak. Uji

hipotesis ini diolah dengan menggunakan *t-test*.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Data Kualitas Media Modul

Data kualitas media modul diperoleh melalui penilaian para ahli, yaitu Prapti Karomah, M.Pd selaku ahli media dari program studi Pendidikan Teknik Busana dan Rara Rilla, S.Pd selaku guru mata pelajaran tekstil. Aspek penelitian terdiri dari 4 parameter, yaitu tampilan modul, penggunaan bahasa, tata letak dan bentuk penomoran, serta organisasi, yang kemudian dijabarkan dalam 23 pertanyaan. Hasil penilaian masing-masing ahli media dapat dilihat pada tabel 1 dan sebaran nilai uji kualitas pada gambar 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian Oleh Ahli Media dan Guru

Penilaian	Point Total	Rerata	Persentase Kelayakan
Ahli Media	120	4,61 (Sangat Layak)	92 % (Sangat Layak)
Guru Mapel	104	4,00 (Layak)	80 % (Layak)

Jadi, berdasarkan perhitungan tersebut media modul ini dinyatakan sangat layak untuk digunakan, karena mempunyai nilai kualitas 85,75% atau diatas 80%.

### 2. Data Kualitas Materi Modul

Data kualitas media modul diperoleh melalui penilaian para ahli, yaitu Noor Fitrihana, M.Eng selaku ahli materi bidang tekstil dari program studi Pendidikan Teknik

Busana dan Rara Rilla, S.Pd selaku guru mata pelajaran tekstil. Dimana aspek penilaian terdiri dari 25 butir dengan indikatornya yaitu, relevansi dengan silabus, relevansi dengan tujuan pembelajaran, penyampaian materi, pemilihan materi, kejelasan materi, keruntutan materi, serta mempermudah pemahaman siswa. Hasil penilaian masing-masing ahli media dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penilaian Oleh Ahli Materi dan Guru

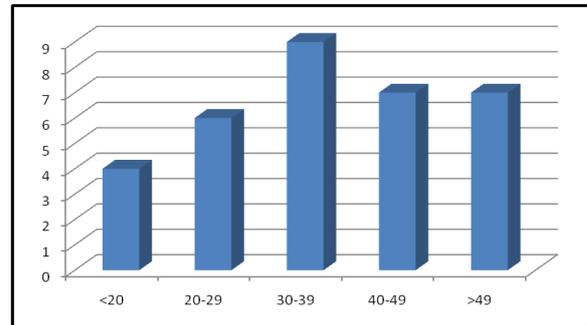
Penilaian	Point Total	Rerata	Persentase Kelayakan
Ahli Media	104	4,16 (Layak)	83 % (Layak)
Guru Mapel	100	4,00 (Layak)	80 % (Layak)

Jadi, berdasarkan perhitungan materi dalam modul ini dinyatakan sangat layak, karena mempunyai nilai kualitas 81,85% atau diatas 80%.

### 3. Data Hasil Pretest

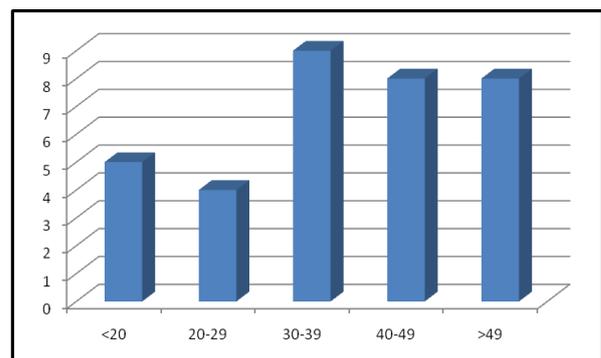
Data pencapaian kompetensi belajar peserta didik sebelum perlakuan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen didapatkan rata-rata nilai peserta didik (*mean*) adalah 36,85, median sebesar 34, modus 44, nilai minimum yaitu 8, serta nilai maksimum sebesar 76. Adapun tingkat kelulusan peserta didik sebanyak 3%. Diagram

dari distribusi frekuensi skor nilai pretest kelas eksperimen dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Skor Nilai Pretest Kelas Eksperimen

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa skor nilai pretest kelas eksperimen paling banyak pada interval 30-39 (dengan skor minimum 10 dan skor maksimum 100). Sedangkan pada kelas kontrol, didapatkan rata-rata nilai peserta didik (*mean*) adalah 38,41, median sebesar 38, modus 44, nilai minimum yaitu 12, serta nilai maksimum sebesar 72. Adapun tingkat kelulusan peserta didik sebanyak 3%.



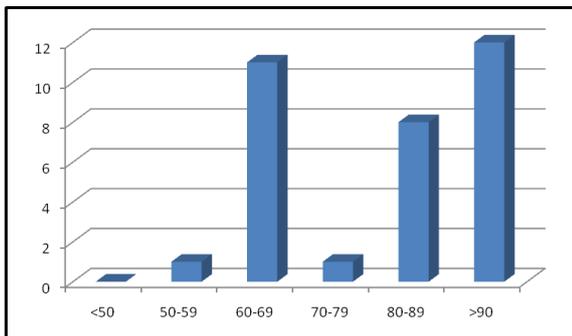
Gambar 2. Distribusi Frekuensi Skor Nilai Pretest Kelas Kontrol

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa skor nilai pretest kelas kontrol paling banyak pada interval 30-39 (dengan skor

minimum 10 dan skor maksimum 100) dan nilai rata-rata 38,41. Artinya, kemampuan awal kelas kontrol lebih baik dibandingkan dengan kelas eksperimen.

#### 4. Data Hasil Posttest

Hasil posttest kelas eksperimen, didapatkan rata-rata nilai peserta didik (*mean*) adalah 80,18, median sebesar 84, modus 66, nilai minimum yaitu 50, serta nilai maksimum sebesar 98. Adapun tingkat kelulusan peserta didik sebanyak 63,63%. Diagram dari distribusi frekuensi skor nilai pretest kelas eksperimen dapat dilihat pada gambar berikut.

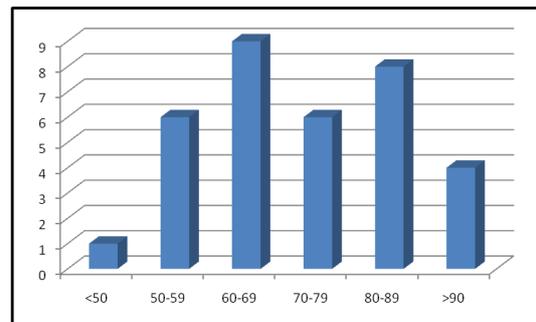


Gambar 3. Distribusi Frekuensi Skor Nilai Posttest Kelas Eksperimen

Berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui bahwa skor nilai posttest kelas eksperimen paling banyak pada interval di atas 90 dengan persentase sebesar 36 %, sedangkan jumlah siswa dengan nilai di atas 70 (lulus) sebanyak 63,63% (skor minimum 10 dan skor maksimum 100), dengan skor rata-rata yaitu 80,18. Sedangkan untuk kelas kontrol didapatkan rata-rata nilai peserta didik (*mean*) adalah 72,41, median sebesar 70, modus 80,

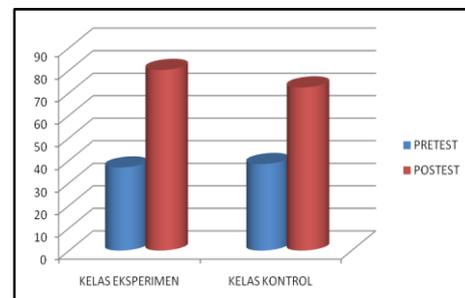
nilai minimum yaitu 48, serta nilai maksimum sebesar 96. Adapun tingkat kelulusan peserta didik sebanyak 55,88%.

Diagram dari distribusi frekuensi skor nilai posttest kelas kontrol dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Distribusi Frekuensi Skor Nilai Posttest Kelas Kontrol

Berdasarkan Gambar 4 dapat diketahui bahwa skor nilai posttest kelas kontrol paling banyak pada interval 60-69 dengan persentase sebesar 26,47 %, sedangkan jumlah siswa dengan nilai di atas 70 (lulus) sebanyak 55,88% (skor minimum 10 dan skor maksimum 100), dengan skor rata-rata yaitu 72,41. Adapun perbandingan peningkatan nilai peserta didik antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Perbandingan Peningkatan Nilai Peserta Didik

Gambar 5 menunjukkan peningkatan masing-masing kelas, yaitu eksperimen dan

kontrol. Peningkatan skor pada kelas eksperimen sebanyak 43,33 point, sedangkan pada kelas kontrol sebanyak 34 point.

Setelah semua data terkumpul, untuk membuktikan keefektifitasan modul dilakukan uji hipotesis. Namun sebelumnya persyaratan uji hipotesis juga harus terpenuhi, yaitu data normal dan homogen.

## 5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis awal penelitian diterima atau ditolak. Namun sebelum dilakukan uji hipotesis, persyaratan hipotesis yang mencakup normalitas dan homogenitas data harus terpenuhi.

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah sebaran data variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS. Hasilnya, data berdistribusi normal. Sedangkan uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah sebaran data homogen atau tidak. Analisa yang digunakan adalah one-way anova, dengan hasil sebaran data homogen.

Uji hipotesis ini diolah dengan menggunakan t-test. T-test atau uji t dibagi menjadi 3 yaitu uji t pretest dan posttest kelas kontrol, uji t pretest dan posttest kelas eksperimen, serta uji t posttest kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila t hitung  $>$  t tabel pada taraf 5% dan nilai

$p < 0,05$ . Tabel distribusi t dicari pada  $\alpha = 5\%$  :  $2 = 2,5\%$  (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df)  $n-1$ .

### a. Uji t pretest dan posttest kelas kontrol

Tujuan uji t pretest dan posttest kelas kontrol yaitu untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan skor nilai. Berikut hasil analisis uji t kelas kontrol.

Tabel 6. Hasil Analisis Uji t Kelas Kontrol

Kelas	Rata-rata	t hitung	t tabel	p
Pretest kelas kontrol	38,41	10,107	2,034	0,00
Posttest kelas kontrol	72,41			

Persyaratan analisis yang digunakan yaitu,

Ho diterima jika  $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

Ho ditolak jika  $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$

Dari data di atas, t hitung (13,111)  $>$  t tabel (2,034), dan p value (0,00)  $<$  0,05 atau Ho ditolak yang artinya ada peningkatan skor nilai pretest dan posttest pada kelas kontrol.

### b. Uji t pretest dan posttest kelas eksperimen

Tujuan uji t pretest dan posttest kelas eksperimen yaitu untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan skor nilai. Berikut hasil analisis uji t kelas eksperimen.

Tabel 7. Hasil Analisis Uji t Kelas Eksperimen

Kelas	Rata-rata	t hitung	t tabel	p
Pretest kelas eksperimen	36,85	14,044	2,036	0,00
Posttest kelas eksperimen	80,18			

Persyaratan analisis yang digunakan yaitu,

Ho diterima jika  $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

Ho ditolak jika  $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$

Dari data di atas,  $t \text{ hitung} (14,044) > t \text{ tabel} (2,036)$ , dan  $p \text{ value} (0,00) < 0,05$  atau Ho ditolak yang artinya ada peningkatan skor nilai pretest dan posttest pada kelas eksperimen.

### c. Uji t posttest kelas kontrol dan posttest kelas eksperimen

Tujuan uji t posttest kelas kontrol dan posttest kelas eksperimen yaitu untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan skor nilai. Berikut hasil analisis uji t kelas kontrol dan eksperimen.

Tabel 8. Hasil Analisis Uji T Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas	Rata-rata	t hitung	t tabel	p
Posttest kelas kontrol	72,41	2,324	2,036	0,00
Posttest kelas eksperimen	80,18			

Persyaratan analisis yang digunakan yaitu,

Ho diterima jika  $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

Ho ditolak jika  $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$

Dari data tersebut,  $t \text{ hitung} (2,324) > t \text{ tabel} (2,036)$ , dan  $p \text{ value} (0,00) < 0,05$  atau Ho ditolak yang artinya ada peningkatan skor nilai pretest dan posttest pada kelas eksperimen.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan observasi, dimana permasalahan yang ditemukan yaitu hasil belajar siswa tidak lebih tinggi dari KKM. Hal tersebut menunjukkan ada yang salah dengan sistem pembelajaran di kelas. Adapun media yang digunakan guru sebelumnya adalah video, dengan tambahan pengadaan kunjungan industri. Namun media tersebut masih membuat pembelajaran hanya terpusat pada guru, bukan siswa. Siswa cenderung pasif dalam menanggapi pelajaran. Keadaan tersebut bertentangan dengan prinsip belajar yang dijelaskan oleh Masnur Muslich (2011: 48-51), bahwa kegiatan belajar harus lebih terfokus pada siswa, dan siswa dapat belajar mandiri. Maka, peneliti menyadari perlu adanya media pembelajaran yang bisa dibawa dan dipelajari siswa diluar jam palajaran, seperti modul pembelajaran.

Cakupan bahasan materi dalam modul lebih fokus dan terukur, serta lebih mementingkan aktivitas belajar pembacanya, semua sajiannya disampaikan melalui bahasa yang komunikatif (Yudhi Munadi, 2013: 99). Adapun dalam penelitian ini, modul pengetahuan pembuatan kain tenun yang diterapkan sudah sesuai standar, dimana modul mengandung tujuan, bahan dan kegiatan belajar, serta evaluasi. Siswa dapat mempelajari materi menenun secara mandiri mengingat modul dirancang sebagai program pembelajaran yang utuh dan sistematis.

Keadaan setelah penerapan modul pembelajaran, nilai siswa meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang tidak menerapkan, yaitu kelas kontrol dengan kenaikan sebanyak 34,00 dan rata-rata 72,41 pada posttest, sedangkan kelas eksperimen mengalami kenaikan

yang lebih besar yaitu sebanyak 43,33 dengan rata-rata 80,18 pada posttest. Berdasarkan t hitung yang diperoleh, yakni sebesar 2,324 maka modul pembelajaran dikatakan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian yang telah dipaparkan, modul pembelajaran pengetahuan pembuatan kain tenun yang diterapkan dinyatakan efektif untuk meningkatkan kompetensi siswa. Hasil tersebut disimpulkan berdasarkan pemamparan rumusan masalah dan pembahasan yang dibuat. Adapun kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Kompetensi siswa dalam menjelaskan dan membedakan proses menenun sebelum penerapan modul yaitu 38,41 pada kelas kontrol dan 36,85 pada kelas eksperimen.
2. Kompetensi siswa pada kelas eksperimen dalam menjelaskan dan membedakan proses menenun setelah penerapan modul yaitu sebesar 80,18.
3. Penggunaan modul pembelajaran pengetahuan pembuatan kain tenun dinyatakan efektif. Rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol ( $80,18 > 72,41$ ), dan t hitung

lebih besar dari t tabel ( $2,324 > 2,036$ ) serta nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000).

### Saran

Berdasarkan penelitian, pengambilan data, serta kesimpulan yang telah dijelaskan pada penelitian efektivitas penerapan modul pembelajaran pada pencapaian kompetensi pengetahuan pembuatan kain tenun siswa kelas X di SMK Negeri 3 Klaten, dapat dikemukakan saran yaitu:

1. Perlunya penerapan media pembelajaran yang lebih memusatkan kegiatan belajar pada siswa seperti modul pembelajaran untuk mempermudah penyampaian materi ajar dan pencapaian kompetensi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. (2004). *Research in Education*. New York: SAGE
- Masnur Muslich. (2011). *KTSP Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mulyasa. (2010). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Susilo Martoyo. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Yudhi Munadi. (2013). *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Referensi